

MOTIVATION CLASS IN EDUCATION TO PREVENT EARLY MARRIAGE FOR ADOLESCENTS IN PILANGSARI

KELAS MOTIVASI PENDIDIKAN UNTUK MENCEGAH PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA DI DESA PILANGSARI

Diah Astri Permatasari

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
Kampus C UNAIR Mulyorejo Surabaya, 60115

e-mail: diah.astri.permatasari-2016@fkm.unair.ac.id

Abstract

Early marriage refers to the marriage of girl or boy who is less than 18 years old. Early marriage has a negative impact on the education, psychological and reproductive health of adolescents. Reproductive health problem that found in Pilangsari is the prevalence of mothers who have children (<5 years old) that married at age 16-18 years is 47.11%. This is influenced by various factors, one of them is individual aspect, including low education levels, lack of information and knowledge from individuals about the impact of early marriage. Community empowerment intervention activities are carried out in the form of motivational class to continue higher education. The target of this activity is Pilangsari adolescents aged 13-18 years. The main objective is preventing early marriage in adolescents. The materials provided, including adolescent reproductive health, especially early marriage, motivation continuing higher education and the spirit of pursuing goals. Based on the results of the questionnaire, 93% of all participants have high level of motivation to continue their education. Based on the results of the evaluation, the motivational class met all indicators of success, so it can be said that the motivational class activity was successful.

Keywords: Early Marriage; Adolescent Reproductive Health; Motivation class in education.

Abstrak

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan perempuan atau laki-laki usia kurang dari 18 tahun. Pernikahan dini memiliki dampak negatif bagi pendidikan, psikologis dan kesehatan reproduksi remaja. Masalah kesehatan terkait reproduksi yang ditemukan di Desa Pilangsari, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro adalah prevalensi ibu yang memiliki balita menikah pada usia 16-18 tahun sebesar 47,11%. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dari aspek individu, antara lain tingkat pendidikan rendah, kurangnya informasi dan pengetahuan dari individu tentang dampak pernikahan dini. Kegiatan intervensi pemberdayaan masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan kelas motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Sasaran kegiatan ini adalah remaja Desa Pilangsari yang berusia 13-18 tahun dengan tujuan utama untuk mencegah pernikahan dini pada remaja. Materi yang diberikan antara lain penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja, khususnya pernikahan dini, memberikan motivasi tentang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan semangat mengejar cita-cita. Berdasarkan hasil kuesioner, 93% dari seluruh peserta memiliki tingkat motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, kelas motivasi memenuhi semua indikator keberhasilan, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan kelas motivasi berhasil.

Kata Kunci: Pernikahan dini, kesehatan reproduksi remaja, kelas motivasi pendidikan

Pendahuluan

Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (WHO 2018). Salah satu komponen kesehatan reproduksi adalah kesehatan reproduksi remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari

masa anak menjadi dewasa, pada masa ini terjadi perubahan fisik dan psikologis (Priyatni dan Rahayu 2016). Perubahan tersebut harus didampingi dengan perhatian lebih terkait kesehatan reproduksi remaja agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Salah satu permasalahan yang mempunyai dampak terhadap kesehatan reproduksi remaja adalah pernikahan dini (Kartikasari, Ariwinanti, dan Hapsari 2019).

Pernikahan dini merujuk pada perkawinan anak perempuan atau anak laki-laki sebelum usia 18 tahun yang dilakukan formal maupun informal. Secara global, sekitar 650 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum usia 18 tahun (UNICEF 2020) dan 1 dari setiap 5 anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Di negara berkembang, angka tersebut berlipat ganda, yaitu 40% anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan 12% anak perempuan menikah sebelum usia 15 tahun (UNFPA 2020).

Di Indonesia, sebelum diberlakukannya Undang-undang No. 16 tahun 2019 tentang perkawinan, dimana batas minimal usia perkawinan perempuan 19 tahun, Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan berlaku terlebih dahulu, disebutkan bahwa batas minimum usia perkawinan perempuan 16 tahun. Hal ini juga mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini di Indonesia. Indonesia masuk dalam 10 negara dengan angka absolut pernikahan dini tertinggi di dunia. Berdasarkan survei pada tahun 2018, perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun jumlahnya diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 (Badan Pusat Statistik 2020).

Pernikahan dini berdampak negatif pada remaja, terutama remaja perempuan, mulai dari pendidikan, psikologis dan kesehatan reproduksi dan seksual (Irani dan Roudsari 2019). Pernikahan dini secara signifikan meningkatkan risiko putus sekolah (Sekine dan Hodgkin 2017), depresi, meningkatkan risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kanker serviks. Pernikahan dini juga berkaitan erat dengan kehamilan dini (Kabir, Ghosh, dan Shawly 2019). Perempuan yang hamil pada usia dini akan mengakibatkan beberapa masalah kehamilan, diantaranya terjadi perdarahan, keguguran dan susah saat melahirkan (Puspasari dan Pawitaningtyas 2020), meningkatkan risiko preeklampsia dan eklampsia (Ngowa et al. 2015), hal tersebut dikarenakan organ reproduksi yang belum siap sepenuhnya dibuahi. Dampak lebih lanjutnya adalah meningkatnya angka kematian bayi (Groot, Kuunyem, dan Palermo 2018) dan meningkatnya angka kematian ibu (Irani dan Roudsari 2019). Selain itu, bayi yang dilahirkan dari kehamilan usia dini memiliki prevalensi risiko kesehatan yang lebih tinggi seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah bayi baru lahir, komplikasi neonatus, kelainan kongenital, masalah menyusui, penelantaran, penganiayaan bayi (Cinar dan Menekse 2017) serta menyebabkan balita stunting (Nguyen et al. 2016).

Pernikahan dini dipengaruhi berbagai faktor yang dapat bersifat struktural maupun yang berasal dari komunitas, keluarga, maupun kapasitas individual (Badan Pusat Statistik 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia, pernikahan dini dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi ekonomi dan paparan media (Rumble et al. 2018), kehamilan tidak diinginkan dan pengaruh dari orang sekitar (Iustitiani 2018). Pendidikan mempengaruhi kejadian pernikahan dini, perempuan yang menikah pada usia sangat muda cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang menikah usia dewasa (Badan Pusat Statistik 2020).

Masalah kesehatan terkait reproduksi yang ditemukan di Desa Pilangsari, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro adalah prevalensi ibu yang memiliki balita menikah pada usia 16-18 tahun sebesar 47,11%. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya tingkat pendidikan rendah. Maka dari itu perlu adanya upaya pencegahan pernikahan dini untuk remaja di Desa Pilangsari yaitu kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kelas motivasi melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pengumpulan data terdiri dari pembagian kuesioner, wawancara, FGD (Focus Group Discussion) dan studi literatur. Survei pengumpulan data secara primer dilakukan langsung oleh mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan pembagian kuesioner kepada ibu yang memiliki balita di Desa Pilangsari. Perhitungan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, jumlah sampel adalah 121 ibu yang memiliki balita di Desa Pilangsari. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh data bahwa prevalensi ibu yang memiliki balita menikah pada usia 16-18 tahun sebesar 47,11%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan desa, masalah kesehatan yang ada di Desa Pilangsari terkait pernikahan dini adalah terdapat kejadian preeklampsia pada ibu hamil usia 16-18 tahun dan terdapat abortus pada ibu hamil usia 16-18 tahun.

FGD dilakukan dengan melibatkan pihak bidan desa, perawat, beberapa kader dan ibu yang memiliki balita untuk mengetahui akar penyebab pernikahan dini. Daftar akar penyebab masalah kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek individu, interpersonal, komunitas, kebijakan dan organisasi. Setelah dikelompokkan, kemudian dibuat diagram *fishbone*. Hasilnya, didapatkan bahwa akar penyebab masalah dari tingginya angka pernikahan dini paling banyak adalah dari aspek individu, antara lain tingkat pendidikan rendah, kurangnya informasi dan pengetahuan dari individu tentang dampak pernikahan dini. Penyebab masalah tersebut yang akan menjadi dasar untuk perencanaan program.

Kegiatan akan dilakukan oleh mahasiswa PKL Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang dibantu oleh kader remaja dan perangkat desa. Target utama dari program adalah mencegah pernikahan dini pada remaja di Desa Pilangsari. Target pencapaian dari program ini secara umum adalah remaja usia 13 – 18 tahun. Kegiatan diberikan kepada para remaja desa Pilangsari dalam rangka meningkatkan motivasi para remaja di Desa Pilangsari untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan mencapai cita-citanya. Dalam Kelas Motivasi ada beberapa hal yang akan disampaikan yakni, materi kesehatan reproduksi, motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih dan semangat meraih cita-cita, berbagi cerita dan pengalaman di dunia perkuliahan serta diskusi interaktif. Adapun tujuan dari program adalah meningkatkan motivasi remaja untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, memberi informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, mendorong partisipasi remaja Desa Pilangsari agar peduli terhadap tingkat pendidikannya, meningkatkan tanggung jawab remaja sebagai generasi pembangun bangsa.

Media yang digunakan untuk menunjang kegiatan ini berupa materi kesehatan reproduksi remaja terkait dengan dampak dan bahaya pernikahan dini dan video motivasi yang digunakan untuk meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan menambah pengetahuan terkait kemudahan meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi agar memperoleh kehidupan yang lebih berkualitas.

Evaluasi dilakukan dengan menentukan indikator keberhasilan kegiatan, antara lain: Peserta yang hadir dalam kegiatan sebesar 60% dari yang diundang, Lebih dari 70% dari jumlah peserta memiliki tingkat motivasi tinggi melanjutkan pendidikan yang diukur dengan kuesioner setelah kegiatan dilakukan, Terdapat minimal 5 peserta yang aktif bertanya saat diskusi berlangsung, Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan yang diukur berdasarkan ketepatan waktu kegiatan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri sebanyak 34 remaja berusia 13-18 tahun Desa Pilangsari. Kegiatan dimulai tepat waktu dan diawali dengan pembukaan lalu dilanjutkan dengan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja yang merupakan latar belakang diadakannya Kelas Motivasi. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja menjelaskan kesehatan reproduksi remaja secara umum, meliputi pengertian, penyakit kesehatan reproduksi remaja, cara mencegah penyakit kesehatan reproduksi remaja, situasi kesehatan reproduksi remaja di dunia dan di Indonesia, termasuk di dalamnya membahas tentang pernikahan dini beserta dampak dan bahayanya. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan kesadaran pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah masalah terkait kesehatan reproduksi, salah satunya pernikahan dini.

Kegiatan Kelas Motivasi dilakukan dengan memutar video motivasi, pemberian informasi tentang perguruan tinggi dan diskusi. Video yang diputar yaitu tentang semangat untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi dan layak serta semangat mengejar cita-cita dimana hal dasar yang dapat dilakukan oleh remaja adalah dimulai dengan belajar bersungguh-sungguh. Pemutaran video berlangsung lancar dengan keadaan peserta yang kondusif dan tertarik untuk mengikuti alur cerita. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan informasi seputar perguruan tinggi, berbagi cerita dan pengalaman di dunia perkuliahan, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi tanya jawab. Antusiasme peserta terlihat dari adanya 7 pertanyaan yang diajukan. Setelah itu dilakukan penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat motivasi remaja Desa Pilangsari untuk melanjutkan Pendidikan setelah mengikuti Kelas Motivasi.



Gambar 1. Menunjukkan tingkat motivasi remaja melanjutkan pendidikan kategori tinggi sebesar 93%, tingkat motivasi remaja melanjutkan pendidikan kategori sedang sebesar 7% dan tingkat motivasi remaja melanjutkan pendidikan kategori rendah sebesar 0%.

Evaluasi ditentukan oleh indikator keberhasilan kegiatan yang ditetapkan sebelumnya. Kegiatan Kelas Motivasi memenuhi semua indikator keberhasilan, diantaranya:

Tabel 1 pemenuhan hasil kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan program.

No.	Indikator Keberhasilan	Hasil Kegiatan	Keterangan
1	Peserta yang hadir dalam kegiatan sebesar 60% dari yang diundang	Peserta yang hadir dalam kegiatan sebesar 68% dari yang diundang	Memenuhi
2	Lebih dari 70% dari jumlah peserta memiliki tingkat	93% dari jumlah peserta memiliki tingkat motivasi	Memenuhi

	motivasi tinggi melanjutkan pendidikan	tinggi melanjutkan pendidikan	
3	Terdapat minimal 5 peserta yang aktif bertanya saat diskusi berlangsung	Terdapat 7 peserta yang aktif bertanya saat diskusi berlangsung	Memenuhi
4	Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan yang diukur berdasarkan ketepatan waktu kegiatan	Perencanaan dan pelaksanaan sesuai berdasarkan ketepatan waktu kegiatan	Memenuhi

Pemenuhan semua hasil kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan program dapat dikatakan bahwa kegiatan Kelas Motivasi berhasil.



Gambar 2. Kegiatan Kelas Motivasi



Gambar 3. Foto bersama remaja Desa Pilangsari

PENUTUP

Simpulan kegiatan pengabdian masyarakat berupa kelas motivasi pendidikan dilakukan di Desa Pilangsari, sasaran kegiatan ini adalah remaja Desa Pilangsari yang berusia 13-18 tahun dengan tujuan utama untuk mencegah pernikahan dini pada remaja. Materi yang

diberikan, diantaranya penyuluhan terkait kesehatan reproduksi remaja, khususnya pernikahan dini, memberikan motivasi tentang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan semangat mengejar cita-cita, memberikan informasi seputar pengalaman kuliah serta sesi diskusi. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian kuesioner tingkat motivasi. Berdasarkan hasil kuesioner, 93% dari seluruh peserta memiliki tingkat motivasi tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, kelas motivasi memenuhi semua indikator keberhasilan, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan kelas motivasi berhasil.

Saran. Kegiatan kelas motivasi dapat dilakukan secara berkesinambungan dengan menggandeng sekolah di Desa Pilangsari, karena setiap tahun ada penambahan jumlah yang masuk dalam usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. "Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda." *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- Cinar, Nursan, dan Dilek Menekse. 2017. "Affects of Adolescent Pregnancy on Health of Baby-Open Journal of Pediatrics & Neonatal Care," no. February 2017: 23–28. <https://www.researchgate.net/publication/328282399>.
- Groot, Richard De, Maxwell Yiryele Kuunyem, dan Tia Palermo. 2018. "Child Marriage and Associated Outcomes in Northern Ghana : A Cross-Sectional Study," 1–12.
- Irani, Morvarid, dan Robab Latifnejad Roudsari. 2019. "Reproductive and Sexual Health Consequences of Child Marriage: A Review of Literature." *Journal of Midwifery & Reproductive Health* 7, no. 1: 1584–90. <https://doi.org/10.22038/jmrh.2018.31627.1342>.
- Iustitiani, Nilla S D. 2018. "Supporting Factors and Consequences of Child Marriage" 33, no. 2: 100–111.
- Kabir, Md. Ruhul, Susmita Ghosh, dan Asma Shawly. 2019. "Causes of Early Marriage and Its Effect on Reproductive Health of Young Mothers in Bangladesh." *American Journal of Applied Sciences* 16, no. 9: 289–97. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2019.289.297>.
- Kartikasari, Dhian, Desi Ariwinanti, dan Anindya Hapsari. 2019. "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Smk Wisnuwardhana Kota Malang." *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health* 4, no. 1: 36. <https://doi.org/10.17977/um044v4i1p36-41>.
- Ngowa, Jean Dupont Kemfang, Jean Marie Kasia, Walter Dobgima Pishoh, Anny Ngassam, and Cyrille Noa. 2015. "Obstetrical and Perinatal Outcomes of Adolescent Pregnancies in Cameroon: A Retrospective Cohort Study at the Yaounde General Hospital." *Open Journal of Obstetrics and Gynecology* 05, no. 02: 88–93. <https://doi.org/10.4236/ojog.2015.52012>.
- Nguyen, Phuong Hong, Samuel Scott, Sumanta Neupane, Lan Mai Tran, dan Purnima Menon. 2016. "Social , Biological , and Programmatic Factors Linking Adolescent Pregnancy and Early Childhood Undernutrition : A Path Analysis of India ' s 2016 National Family

Diah Astri Permatasari, dkk : *Kelas Motivasi Pendidikan Untuk Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja Di Desa Pilangsari*

and Health Survey.” *The Lancet Child and Adolescent Health* 3, no. 7: 463–73. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(19\)30110-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(19)30110-5).

Prijatni, Ida, dan Sri Rahayu. 2016. *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Puspasari, Herti Windya, dan Indah Pawitaningtyas. 2020. “Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia : Dampak Dan Pencegahannya Maternal And Child Health Problems In Early Age Marriage At Several Ethnic Indonesia : The Impact And Prevention.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23, no. Oktober: 275–83. <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/download/3672/1981/>.

Rumble, Lauren, Amber Peterman, Nadira Irdiana, Margaret Triyana, dan Emilie Minnick. 2018. “An Empirical Exploration of Female Child Marriage Determinants in Indonesia,” 1–13.

Sekine, Kazutaka, dan Marian Ellen Hodgkin. 2017. “Effect of Child Marriage on Girls’ School Dropout in Nepal: Analysis of Data from the Multiple Indicator Cluster Survey 2014.” *PLoS ONE* 12, no. 7: 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180176>.

UNFPA. 2020. “Child Marriage.” UNFPA. 2020. <https://www.unfpa.org/child-marriage>.

UNICEF. 2020. “Child Marriage.” 2020. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>.

WHO. 2018. “Reproductive Health.” 2018. <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>.